

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gangguan jiwa atau gangguan mental merupakan masalah kesehatan yang semakin mendapat perhatian global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan mental, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat seiring bertambahnya tekanan hidup, perubahan sosial, serta kondisi ekonomi dan politik yang tidak stabil (WHO, 2020). Gangguan jiwa mencakup berbagai kondisi, mulai dari depresi, gangguan kecemasan, gangguan bipolar, hingga skizofrenia, yang berdampak pada cara berpikir, emosi, perilaku, serta fungsi sosial penderitanya, sehingga menurunkan kualitas hidup secara signifikan.

Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa juga menunjukkan peningkatan. Berdasarkan **Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023**, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan gejala psikosis atau skizofrenia mencapai **4 per mil**, atau sekitar 4 rumah tangga dari setiap 1.000 rumah tangga. Di Provinsi DKI Jakarta, tercatat **0,49% rumah tangga** memiliki anggota keluarga dengan gejala skizofrenia, dengan proporsi yang telah didiagnosis dokter sebesar **4,9%**. Data ini menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan serius di masyarakat.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan proses pikir, emosi, persepsi, dan perilaku. Salah satu gejala utama yang paling sering muncul adalah **halusinasi pendengaran**, yaitu persepsi mendengar suara tanpa adanya rangsangan eksternal. Sekitar **60–80% pasien skizofrenia** dilaporkan mengalami halusinasi pendengaran (Hayward et al., 2017). Suara tersebut umumnya bersifat negatif, mencela, memerintah, atau memberikan komentar terhadap tindakan pasien, sehingga dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, gangguan tidur, serta risiko membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Kondisi ini berdampak besar terhadap penurunan kualitas hidup dan fungsi sosial penderita (Rasyid et al., 2024a).

Kondisi yang sama juga terlihat di **RS Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI**, khususnya di ruang rawat kesehatan jiwa. Berdasarkan data kunjungan rawat inap dari **Juni hingga Agustus 2025**, tercatat terdapat **20 kasus pasien skizofrenia** yang menjalani perawatan. Dari kasus tersebut, gejala yang paling sering ditemukan adalah halusinasi pendengaran. Hal ini menunjukkan perlunya penatalaksanaan yang tepat, baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis, untuk membantu pasien mengurangi gejala yang mengganggu.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah **terapi musik**. Terapi musik merupakan pendekatan terapeutik dengan memanfaatkan elemen musik seperti melodi, ritme, dan harmoni untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien. Musik dapat berfungsi sebagai stimulus positif yang mengalihkan perhatian pasien dari suara halusinatif, menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi, mengurangi kecemasan, serta memperbaiki suasana hati (Jia et al., 2020; Succi et al., 2020). Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas terapi musik dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan nilai signifikansi yang bermakna (Rasyid et al., 2024; Lee & Lee, 2020).

Perawat berperan penting dalam memberikan asuhan keperawatan holistik bagi pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi, tidak hanya melalui pengelolaan obat antipsikotik tetapi juga dengan intervensi nonfarmakologis yang bersifat suportif. Penerapan terapi musik menjadi salah satu alternatif yang efektif, aman, serta mudah diaplikasikan di ruang rawat jiwa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan judul: **“Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran melalui Pemberian Terapi Musik di Ruang Dahlia RS Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.”**

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) bertujuan untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pemberian Terapi Musik di Ruang Dahlia RS Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasinya pengkajian Keperawatan Pada Ny S, Dengan Diagnosa Medis Halusinasi Pendengaran melalui intervensi terapi musik di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI Jakarta Timur.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan Pada Ny S, dengan Diagnosa Medis Halusinasi Pendengaran melalui intervensi terapi musik di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI Jakarta Timur.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan Pada Ny S, dengan Diagnosa Medis Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI Jakarta Timur.
- d. Terlaksananya intervensi utama pada pasien dengan Diagnosa Medis Halusinasi Pendengaran melalui intervensi terapi musik di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI Jakarta Timur.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan Pada Ny S, Dengan Diagnosa Medis Halusinasi Pendengaran melalui intervensi terapi musik di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI Jakarta Timur.
- f. Teridentifikasinya faktor faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah halusinasi pendengaran melalui intervensi terapi musik di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI Jakarta Timur.

## **C. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat Keilmuan**

Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini dapat memperkaya literatur dan pengetahuan dalam bidang keperawatan psikiatri, khususnya dalam penggunaan intervensi non-farmakologis seperti terapi musik untuk menangani halusinasi pendengaran. Hasilnya

dapat menjadi referensi dalam praktik asuhan keperawatan untuk pasien dengan gangguan jiwa.

## **2. Manfaat Aplikatif**

### **a. Bagi Penulis**

Diharapkan karya tulis ilmiah ini bisa bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan kemampuan perawat dalam bidang keperawatan jiwa,

### **b. Bagi Rumah sakit**

Diharapkan karya tulis ilmiah ini bisa bermanfaat dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan mental di rumah sakit, terutama dalam penggunaan terapi musik sebagai bagian dari intervensi non-farmakologis untuk pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

### **c. Bagi Masyarakat/Pasien**

Diharapkan karya tulis ilmiah ini bisa bermanfaat memberikan wawasan baru bagi keluarga dan komunitas tentang pentingnya dukungan sosial dan partisipasi dalam perawatan pasien gangguan jiwa, khususnya dengan menggunakan pendekatan yang lebih inklusif seperti terapi musik.